

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Etis

###### a. Nilai-nilai

Tidak mudah menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah non nilai, atau *divalue*, sebagaimana dikatakan orang inggris. Ada juga beberapa filsuf yang menggunakan disini istilah nilai negatif, sedangkan nilai dalam arti tadi mereka sebut nilai positif.<sup>1</sup> Menurut Thoha Chatib, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>2</sup>

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjingan. Sebaliknya, bila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 139.

<sup>2</sup> Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 61.

ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.<sup>3</sup>

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya.<sup>4</sup>

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata "ya".<sup>5</sup> Selain itu nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu "*harganya*" tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga tatkala kita mengatakan, "*ini tidak berharga sama sekali*" sebenarnya yang kita maksud ini ialah harganya "*amat rendah*".<sup>6</sup> Dari beberapa pendapat tersebut pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia sebagai landasan dalam segala perbuatannya.

---

<sup>3</sup> J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapa*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 35.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 47.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, 2008, Bandung, Cet-3, hlm. 50.

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Menurut Oysterman sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari :

“Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu, nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir sebagai tindakantindakannya. Walaupun setiap individu berbeda dan relatif dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal terpenting, nilai tetap bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam level kelompok, nilai adalah *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social minds*).”<sup>7</sup>

Berikut ini diuraikan dua konsep nilai yang sering dijadikan rujukan dalam mengungkap nilai, yakni konsep nilai dari Rokeach dan konsep nilai dari Schwartz sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari :<sup>8</sup>

#### 1) Konsep Nilai Rokeach

Rokeach mendefinisikan nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya. Dari konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.

Oleh karena itu nilai diurutkan secara hierarkis berdasarkan tingkat kepentingan relatif individu, sehingga dimungkinkan bagi individu untuk mengenali prioritas nilai dalam rangka menjalin jalan keluar dari konflik yang muncul antara nilai-nilai yang

---

<sup>7</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, Cet-1, hlm. 71.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

bersaing dalam situasi spesifik. Rokeach menganggap nilai sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku, sehingga nilai menjadi instrumen untuk menjelaskan perilaku individu. Rokeach menggolongkan nilai menjadi dua tipe yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental merupakan nilai-nilai yang memandu perilaku, misalnya kesopanan. Sedangkan nilai terminal merupakan kualitas atau keadaan akhir dari keberadaan yang diharapkan, misalnya kebahagiaan.

## 2) Konsep Nilai Schwartz

Pengembangan teori tentang nilai yang berikutnya, dipelopori oleh Schwartz dan koleganya. Schwartz dan Bilsky mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Dengan demikian, nilai merupakan respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan sebagai tujuan motivasi.

Dalam pandangan Schwartz nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu :

- a) Merupakan keyakinan yang terikat secara emosi
- b) Menjadi konstruk yang melandasi motivasi individu
- c) Bersifat transendental terhadap situasi atau tindakan spesifik
- d) Menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa
- e) Dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang

lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Mudlor, sebagaimana yang dikutip oleh Abdulmujib Muhaimin, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :<sup>10</sup>

*Pertama*, Nilai Formal: nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam : (a) Nilai Sendiri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seseorang yang memangku jabatan lurah. (b) Nilai Turunan, seperti sebutan Ibu Lurah” bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah.

*Kedua*, Nilai Material, nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani, dan jasmani. Nilai ini terbagi atas dua macam, yaitu : (a) Nilai Rohani, terdiri atas logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi. (b) Nilai jasmani atau panca indra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.

---

<sup>9</sup> Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2009, Cet.-2, hlm. 7.

<sup>10</sup> Abdulmujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 115.

Menurut Khoiron Rosyadi, ada atau tidak adanya nilai dari sesuatu dapat dilacak dari beberapa faktor sebagai berikut :<sup>11</sup>

- 1) Adanya hubungan antara subjek dan objek
- 2) Ada pada barang

Nilai memang tidak terlepas dari manusia, tetapi ia dapat juga ada pada barang, sekalipun barang itu tidak bernilai.

- 3) Nilai itu bersifat ideal

Dengan hubungan subjek dan objek, ide itu dimasukkan kedalam objek, sehingga objek itu bernilai. Berbagai faktor yang membentuk ide, yaitu : bakat, naluri, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, lingkungan, suasana, cita-cita, dan lain-lain

- 4) Nilai itu diberikan oleh objek

- 5) Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkan sifat ideal. Nilai itu serba tetap, tapi objek kepada apa nilai itu dikaitkan dapat berubah-ubah,

- 6) Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan antara objek dan subjek. Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri. Hubungan pertama (*vertical*) membentuk sistem ibadah, yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua (*horizontal*) membentuk sistem muamalah, yang isinya kebudayaan.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti, dilihat dari segi normatif dan segi operatif. Dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, *hak* dan *bathil*, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1) Wajib atau *fardhu*, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa.

---

<sup>11</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, Cet-1, hlm. 117.

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet-4, 2009, hlm. 127.

- 2) Sunat atau *mustahab*, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan tidak akan mendapat siksa.
- 3) Mubah atau *jaiz*, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan tidak diberi pahala.
- 4) Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Sedangkan komponen atau subsitem nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari segi masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak, diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam perilakunya.

Adapun konsep nilai dalam ajaran Islam itu pada intinya dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu : nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

<sup>14</sup> Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam : untuk Perguruan Tinggi*, Tiga Mutiara, Bandung, 1996, hlm. 148.

- 1) Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- 2) Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
- 3) Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa kepada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.

Hakikat nilai dalam Islam adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.<sup>15</sup>

Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa

---

<sup>15</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Aditya Media, Yogyakarta, Cet-1, 2005, hlm. 91.

menghambat tumbuhnya kreatifitas individual. Disamping itu tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi tujuan penciptaan kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, daya, dan tenaga.<sup>16</sup>

Jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>17</sup>

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, namun bukan merupakan tindakan itu sendiri atau serangkaian daftar tertentu tentang apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya. Oleh karena itu, masyarakat yang berbeda dapat sama-sama menganggap prestasi

---

<sup>16</sup> Abdulmujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 112-113.

<sup>17</sup> Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam : Untuk Perguruan Tinggi*, Tiga Mutiara, Bandung, 1996, hlm. 150.

sebagai bernilai, namun dapat berbeda dalam hal apa yang harus diraih, bagaimana meraihnya, dan kapan mengejar prestasi itu perlu dilakukan. Nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih.<sup>18</sup>

#### b. Etis

Etis dalam buku *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* adalah sesuatu yang berhubungan dan sesuai dengan etika serta sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.<sup>19</sup> Selain itu etis adalah suatu cabang ilmu filsafat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etis adalah disiplin yang mempelajari tentang baik dan buruk tindakan manusia. Manusia disebut etis ketika manusia tersebut secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan ciptaannya. Termasuk didalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika.<sup>20</sup>

Etika sendiri dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangannya sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata yaitu :

- 1) Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh

---

<sup>18</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, Cet-1, hlm. 77.

<sup>19</sup> Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 2011, Cet-1, hal. 118.

<sup>20</sup> Muhammas Sukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Cet-1, hlm. 129.

- manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.
- 2) Menurut Ki Hajar Dewantara etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) didalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.
  - 3) Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.<sup>21</sup>

Etika melibatkan analisis kritis mengenai tindakan manusia untuk menentukan suatu nilai benar dan salah dari segi kebenaran dan keadilan. Jadi ukuran yang dipergunakan adalah norma, agama, nilai positif, dan universalitas. Oleh karena itu istilah etika dikonotasikan dengan istilah-istilah : tata karma, sopan santun, pedoman moral, norma susila yang berpijak pada norma–norma tata hubungan antar unsur atau antar elemen didalam masyarakat atau lingkungannya.

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang mengatur perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dan institusi didalam masyarakat. Oleh karena itu, disamping etika merupakan ilmu yang memberikan pedoman norma tentang bagaimanapun hidup manusia diatur harmonis agar tercapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan baik antar sesama manusia maupun antar manusia dengan lingkungannya. Etika juga mengatur tata hubungan antara institusi dalam masyarakat dengan institusi lain dalam sistem masyarakat dan *environment* (lingkungannya).<sup>22</sup>

Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu susila (*sansekerta*), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Dan kedua adalah akhlak (*arab*), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Filsuf Aristoteles, dalam bukunya Etika

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet-4, hlm. 89-90.

<sup>22</sup> Budi Untung, *Hukum dan Etika Bisnis*, CV. Andi Ofset, Yogyakarta, 2012, hlm. 59.

Nikomcheia, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syukri Albani Nasution menjelaskan tentang pembahasan etika sebagai berikut :<sup>23</sup>

1) Terminus Technicus

Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.

2) Manner dan Custom

Membahas etika yang berkaitan dengan tatacara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*in herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Berbicara etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimnana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika di lain pihak seringkali dianggap sama akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>24</sup> Selain itu, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam prilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusnya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan dan memperbaiki

---

<sup>23</sup> Muhammad Sukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Cet-1, hlm. 129.

<sup>24</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, Cet-1, hlm. 3.

akhlak umat manusia, sekaligus sebagai contoh teladan baik. Sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (سورة الأحزاب : ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al Ahzab : 21)*”.

Secara umum etika dapat diklasifikasikan menjadi <sup>25</sup>:

- 1) Etika Deskriptif, yaitu etika dimana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya. Nilai dan pola perilaku manusia sebagaimana adanya ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah membudaya di masyarakat secara turun temurun.
- 2) Etika Normatif, yaitu sikap dan perilaku manusia atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Etika ini secara umum dinilai memenuhi tuntutan dan perkembangan dinamika serta kondisi masyarakat. Ada tuntutan yang menjadi acuan bagi umum atau semua pihak dalam menjalankan perikehidupan.
- 3) Etika Deontologi, yaitu etika yang dilaksanakan dengan didorong oleh kewajiban untuk berbuat baik terhadap orang atau pihak lain dari perilaku kehidupan. Bukan dilihat dari akibat dan tujuan yang ditimbulkan oleh sesuatu kegiatan atau aktivitas. Sesuatu aktivitas dilaksanakan karena ingin berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau pihak lain secara sepihak.
- 4) Etika Teologi, yaitu yang diukur dari apa tujuan yang dicapai oleh pelaku kegiatan. Aktivitas akan dinilai baik jika bertujuan baik. Artinya sesuatu yang akan dicapai adalah sesuatu yang baik dan mempunyai akibat yang baik. Baik ditinjau dari kepentingan pihak

<sup>25</sup> Budi Untung, *Hukum dan Etika Bisnis*, CV. Andi Ofset, Yogyakarta, 2012, hlm. 62.

yang terkait, maupun dilihat dari kepentingan semua pihak. Dalam etika ini dikelompokkan dua macam yaitu *egoism*, adalah etika yang baik menurut pelaku saja, sedang bagi yang lain mungkin tidak baik. Sedang etika yang lain yaitu *utilitarianisme*, adalah etika yang baik bagi semua pihak. Artinya semua pihak baik yang terkait langsung maupun tidak langsung akan menerima pengaruh yang baik.

- 5) Etika Relatifisme, yaitu etika yang dipergunakan dimana mengandung perbedaan kepentingan antara kelompok parsial dan kelompok universal atau global. Etika ini hanya berlaku bagi kelompok parsial, misalnya etika yang sesuai dengan adat istiadat lokal, regional, dan konvensi, dll. Dengan demikian tidak berlaku semua pihak atau masyarakat yang bersifat global.

Setelah mengetahui bagaimana penjelasan mengenai konsep dari nilai-nilai dan etis, Jadi dapat disimpulkan pengertian nilai-nilai etis adalah suatu nilai yang terkandung dalam perilaku manusia dan menjadi rujukan bagaimana semestinya bertindak dengan mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku manusia. Karena dari situlah manusia akan mengetahui bagaimana seharusnya bersikap, sehingga dapat berhati-hati dalam melakukan sebuah tindakan.

## 2. Pengertian Interaksi Edukatif

Relitas manusia sebagai makhluk sosial, ia memiliki sifat sosial yang besar. Maka dibutuhkan suatu proses interaksi, proses interaksi ini dapat terjadi dalam “ikatan *suatu sistem*” dari berbagai ragam proses interaksi itu terdapat jenis situasi khusus yaitu situasi pengajaran atau situasi instruksional. Interaksi yang terjadi dalam situasi pengajaran disebut interaksi pengajaran/interaksi intruksional, yaitu suatu proses yang diupayakan berdasarkan ikatan tujuan pengajaran (tujuan yang telah ditentukan/dan telah disistematikan secara terarah).<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 93.

Interaksi edukatif terdiri dari dua kata yaitu interaksi dan edukatif. Kedua kata tersebut memiliki arti masing-masing. Untuk merumuskan pengertian interaksi edukatif maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian dari masing-masing kata tersebut, kemudian baru menggabungkan dalam satu kalimat yang terpadu dalam maknanya.

Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika.<sup>27</sup> Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari.<sup>28</sup>

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian pada dasarnya, interaksi ialah hubungan antar individu, kelompok, dimana dengan adanya hubungan itu dapat saling mempengaruhi, merubah baik dari yang buruk menjadi lebih baik atau sebaliknya.<sup>29</sup>

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikasi, pesan, dan

---

<sup>27</sup> M. Elly Setiadi, dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011, hlm. 62.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>29</sup> M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007, hlm. 90-91.

saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia. Dengan demikian, secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah tujuan dari komunikasi sebenarnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.<sup>30</sup>

Adapun pengertian edukatif secara harfiah berarti pendidikan.<sup>31</sup> Edukatif ini memiliki arti sama dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Inggris *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan, mengembangkan atau bisa dikatakan perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>32</sup>

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam pengembangannya, istilah pendidikan

---

<sup>30</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Cet-21, hlm. 7-8.

<sup>31</sup> M. Sastra Pratja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional Tahun, Surabaya, 1978, hlm. 127.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 10.

atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>33</sup>

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Yunus, bahwa pendidikan adalah :

“Suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi didalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup”.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>35</sup> Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang sekedarnya, mungkin tidak direncana, sehingga tidak arah atau tujuan. Hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia.

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Cet-10, hlm. 1.

<sup>34</sup> A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, Citra Sarana Grafika, Bandung, 1999, hlm. 7.

<sup>35</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Maarif, Bandung, 1989, hlm. 19.

interaktif itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.<sup>36</sup> Didalam interaksi pendidikan, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan edukatif., dimana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Dalam hal ini, menurut Soetomo tentang prinsip interaksi edukatif adalah :

“Hubungan antara anak dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan (interaksi) edukatif apabila salah satu pihak (orang tuanya) dalam hal itu mempunyai tujuan tertentu. Misalnya orang tua melarang anak tidak lagi makan sambil berjalan karena dianggap kurang baik. Sebaliknya, hubungan orang tua dengan anak dapat juga dikatakan interaksi biasa, jika dalam interaksi itu tidak ada tujuan yang jelas, semisal hanya gurauan.”<sup>37</sup>

Kemudian secara rinci dalam proses edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain :<sup>38</sup>

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
- c. Ada pelajar yang aktif mengalami
- d. Ada guru yang melaksanakan
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan
- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Jadi Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan yakni untuk mengantarkan anak didik atau manusia ke tingkat kedewasaannya.<sup>39</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi

---

<sup>36</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Cet-21, hlm. 8.

<sup>37</sup> Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 10 .

<sup>38</sup> Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hlm. 13.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>40</sup>

### **Interaksi Edukatif Sebagai Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses belajar-mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan uraian diatas, interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* sebagaimana dikutip oleh Sadirman merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut :<sup>41</sup>

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat tercapai tujuan secara maksimal, maka dalam melakukann interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 11.

<sup>41</sup> Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hlm. 14.

mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan dibutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral.
- d. Ditandai dengan adanya aktifitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Jadi, tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.
- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- f. Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
- g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai.

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapai dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip tersebut

harus dikuasai oleh guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran.<sup>42</sup> Prinsip-prinsip ini diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip-prinsip interaksi edukatif sebagai berikut :<sup>43</sup>

- a. Prinsip Motivasi: Agar setiap anak dapat memiliki motivasi dalam belajar. Apabila anak didik telah memiliki motivasi dalam dirinya disebut motivasi intrinsik, sangat memudahkan guru memberikan pelajaran, namun apabila anak tersebut tidak memilikinya, guru akan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri anak didik tersebut dan dapat berbentuk ganjaran, pujian, hadiah dan sebagainya.
- b. Prinsip Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki: Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak, guru harus memperhatikan bahan apersepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang diberikan mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik memusatkan perhatiannya.
- c. Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu: Pelajaran yang direncanakan dalam suatu pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian . Titik pusat akan tercipta melalui upaya sebagai berikut:
  - 1) Merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab
  - 2) Merumuskan konsep yang hendak ditemukan
  - 3) Membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar, serta
  - 4) Memberikan arah kepada tujuannya

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 94.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

- d. Prinsip Keterpaduan: Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.
- e. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi: Salah satu indikator keandaian anak didik banyak ditemukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar dan anak didik akan cepat tanggap dan kreatif.
- f. Prinsip Mencari, Menemukan dan Mengembangkan Sendiri: Guru yang bijaksana akan membiatkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Kepercayaan anak didik untuk selalu mencari dan menemukan sendiri informasi adalah pintu gerbang kearah yang merupakan konsep belajar mandiri yang bertujuan melahirkan anak didik yang aktif-kreatif.
- g. Prinsip Belajar Sambil Bekerja: Artinya belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil untuk anak didik sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik.
- h. Prinsip Hubungan Sosial: Hal ini untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Kerja sama memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.
- i. Prinsip Perbedaan Individual: Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik adalah segi biologis, intelektual dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik. Banyak kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual.

Selain semua prinsip diatas, interaksi yang terjadi antara guru dan murid itu tidak hanya terjadi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat, dimana guru menjadi agen moral sekaligus model dari moral yang diajarkan. Dengan demikian, para murid dapat melihat langsung gambar kepribadian yang diinginkan guru. Ini merupakan pola *uswah al-hasanah* yang menuntut penyesuaian antara perkataan seorang guru dengan perbuatannya. Karena jika perkataan seorang guru tidak sesuai dengan perbuatannya bukan saja membuat para murid tidak menjadikannya *uswah hasanah*, tetapi juga mendatangkan kebencian Allah terhadapnya.<sup>44</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya khususnya bagi para pendidik dalam berkata dan berbuat dituntut adanya kesesuaian, sebagaimana firman-Nya :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ  
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ (سورة الصف : ٢-٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. (QS As Shaff : 2-3)”.

### 3. Kitab *Adabud Dunya Wad Din*

#### a. Sejarah Kitab

Kitab yang menggambarkan tentang etika yang banyak bermuatan filsafat, telah dipersandingkan dengan berbagai sumber *adab* yang erat kaitannya dengan sumber-sumber tradisional. Belum pernah diterbitkan kecuali setelah al-Mawardi (sebagai pengarangnya) meninggal dunia. Hal demikian juga berlaku bagi karya-karyanya yang lain.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, Cet-3, hlm. 17.

<sup>45</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, Cet-1, hlm. 111.

Kitab ini telah diterbitkan di Mesir dengan sejumlah terbitan, yang padahal jauh sebelum di Mesir kitab tersebut sudah berulang kali diterbitkan. Sebagian dari terbitannya terdapat di Perpustakaan al-Amiriyah, yang telah mencetak ulang karya tersebut secara khusus, untuk tetap dipakai sebagai *literature* wajib bagi murid-murid tsanawiyah, dengan mengurangi beberapa bab yang dianggap kurang setara dengan kemampuan mereka yang baru belajar *Reading Comprehension (al-Qira'ah wa al-Mutala'ah)*. Sebagian naskah yang berupa manuskrip yang lain masih tersimpan di Berlin, di Museum Britanica, dan ada juga yang berada di Mesir, dengan nama *Adabud Dunya Wad Din*. Sebagian naskah lainnya yang juga merupakan manuskrip tersimpan di Mesir, di *El Escorial (al-Iskariyah)*, di perpustakaan Perguruan Tinggi al-Qarubin di Fas, di Mausil, dan terdapat juga di Ranpur, India dengan judul *al-Bughyah al-'Ulya, fi Adab ad-Din wa al-Dunya*. Judul yang kedua inilah yang barangkali yang asli diberikan oleh pengarangnya, sedangkan judul "*Adabud Dunya Wad Din*" menurutnya, di berikan oleh para ahli generasi setelahnya, dan nama itulah yang lebih di kenal sampai saat ini.<sup>46</sup>

#### **b. Subyek Pokok dan Sistematika Kitab**

Subyek kitab ini lebih menekankan pada kajian akhlak dan keutamaan-keutamaan beragama. Kaitannya dengan bukunya tentang etika ini, Al-Mawardi sama sekali tidak berminat pada pernyataan-pernyataan metodologis, namun ia lebih berminat pada analisis tentang apa yang ia pandang sebagai kebaikan-kebaikan moral dan religius dalam Islam yang paling utama. Tema-tema besarnya didukung dengan sejumlah dalil al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang terdiri ayat-ayat dan hadist-hadist yang menuntun kepada kebaikan dan mencegah dari sesuatu yang tercela, dan selain al-Qur'an dan hadist juga mengambil hikmah-hikmah,

---

<sup>46</sup> Abi Hasan Ali al-Mawardi, *Adabud Dunya wad Din*, Al-Haramain, Surabaya, 2000, hlm. 12.

nasehat-nasehat, pesan, dan contoh-contoh dari etika kebudayaan orang Arab ketika sudah masuk Islam.

Pengarang kitab ini menuangkan pemikirannya menjadi lima bab, bab pertama berbicara tentang keutamaan akal dan kenistaan hawa nafsu, yang tidak menghilangkan pandangan-pandangan filsafat terdahulu selain Islam, bab keempat berbicara tentang etika keduniaan, yang tidak menghilangkan dari pandangan-pandangan yang berhubungan dengan ekonomi dan sosial. Adapun bab kedua tentang etika berilmu, yang khusus dijelaskan dari aspek-aspek ke-Islaman, dimana aspek-aspek ke-Islaman itu telah menyempurnakan perkataan dan etika orang Islam menjadi *tawadhu* dalam kehidupan mereka. Dan adapun bab ketiga yakni etika beragama dan bab kelima yaitu etika individual (jiwa), keduanya itu merupakan esensi perilaku beragama, yang berlandaskan kitab (al-Qur'an) dan sunnah (hadist).<sup>47</sup>

### c. Kelebihan dan Kelemahan Kitab

Kelebihan dari kitab ini adalah kitab ini sengaja memfokuskan pembahasan hanya pada masalah etika dalam beragama dan menjalani kehidupan dunia serta memperinci hal yang masih bersifat umum yang terkait dengan keduanya dalam paparan ringkas dan sederhana. Dalam kitab ini al-Mawardi menghimpun penetapan para ulama' fiqih dan sentuhan lembut para sastrawan, tanpa lari dari pemahaman ideal dan terbuai oleh khayalan, dan didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Lalu dilanjutkan dengan ungkapan para ahli hikmah, ahli *balaghah*, dan para penyair, sehingga akan merasa puas dengan sajian dari berbagai cabang ilmu.<sup>48</sup> Walaupun begitu, kaitannya dengan kitab etikanya ini, al-Mawardi sama sejalakali tidak berminat pada pernyataan-pernyataan metodologis, namun ia lebih berminat

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

<sup>48</sup> Ahmad Fahri Nazori, *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia & Akhirat*, PT. Sahara Intisains, Jakarta, 2009, Cet-1, hlm. 11.

pada analisis tentang apa yang ia pandang sebagai kebaikan-kebaikan moral dan religius dalam Islam yang paling utama.<sup>49</sup>

Selain itu, kitab ini juga menjelaskan bagaimana jika seseorang ingin mencapai kesempurnaan hidup, keseimbangan antara kehidupan keagamaan dan kehidupan keduniaan tidak bisa dihindarkan, karena hubungan keduanya bersifat simbiosis. Maka untuk memperkokoh dan menjaga keseimbangan tersebut, al-Mawardi melalui kitabnya ini menawarkan rambu-rambu perilaku keduanya dalam kehidupan manusia secara komprehensif dan sederhana, yang semuanya disajikan dalam lima bab yaitu : keutamaan akal dan hinanya hawa nafsu, etika ilmu, etika beragama, etika dunia, dan etika jiwa.<sup>50</sup>

Sedangkan kelemahan kitab ini hanya dalam corak sistematika penulisan kitab, dengan karakteristik pembahasan yang diwarnai penampilan sub-sub bab, pasal-pasal, dan sub-sub pasal yang begitu banyak yang beragam. Walaupun kitab ini terdiri dari berbagai permasalahan yang mengakibatkan sub-sub bab dan pasal-pasal, sebenarnya permasalahan-permasalahan tersebut bisa digabungkan, sehingga sub-sub bab dan pasal-pasal tersebut bisa digabungkan dan dapat disederhanakan.<sup>51</sup>

Kenyataan seperti ini, kiranya dapat menjadi salah satu indikator bahwa al-Mawardi kurang berminat terhadap unsur-unsur metodologi penulisan. Ia lebih senang menampilkan berbagai pembahasan yang dianggapnya perlu ditulis karena berhubungan dengan kebaikan moral yang langsung dirasakan sebagai kebutuhan masyarakat. Kecenderungan gaya penulisan seperti itu, bisa dimaklumi karena ia hidup dalam keadaan masyarakat yang porak poranda di penghujung kehancuran kekhalifahan Abbasiyah. Meskipun model pembahasan berbagai pasal seperti itu terkesan tradisional, akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan, keterikatan antara satu bab dengan bab yang lain

---

<sup>49</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, Cet-1, hlm. 117.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

cukup akurat. Hal itu bisa dilihat melalui tiga isu pokok kajiannya adab keduniaan, adab keagamaan, dan adab individual. Tercapainya kesatuan tiga isu pokok itulah yang diharapkan al-Mawardi menjadi landasan perilaku muslim sejati.<sup>52</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian di perpustakaan STAIN Kudus, didapatkan adanya skripsi yang judul hampir sama dengan penelitian ini yaitu:

*Pertama*, skripsi penelitian dari Marhumah Purnaini tahun 2010 yang berjudul “Etika Pelajar Menurut KH Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim, skripsi ini termasuk jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan. Skripsi ini menjelaskan tentang etika pelajar dalam Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* yang meliputi etika pencari ilmu, etika pelajar terhadap guru, etika belajar bagi pencari ilmu dan etika terhadap buku.

*Kedua*, skripsi penelitian dari Siti Khilyatus Solikhah pada tahun 2014 yang berjudul “Relevansi Nilai-Nilai etika dan Estetika dalam Islam Terhadap Pendidikan Akhlaq Perspektif Hafidz Hasan al-Mas’udi dalam Kitab *Taisirul Khalaq*”, skripsi ini juga termasuk jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan. Skripsi ini menjelaskan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai etika dan estetika dalam Islam terhadap diri manusia, terhadap diri peserta didik yang mana diharapkan dapat membentuk pribadi yang baik, pribadi yang berakhlakul karimah, dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Melalui strategi yang dilakukan dalam Kitab *Taisirul Khalaq*, adalah melalui latihan, pembiasaan, dan pencerahan untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

*Ketiga*, skripsi penelitian ini dari Fera Nazilatur Rosyidah pada tahun 2015 yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Atas pemikiran Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam Kitab *Makarimul Akhlak*)”, skripsi ini termasuk jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan. Didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana pendidikan akhlak sangat penting karena merupakan bimbingan atau bantuan kepada anak didik atau

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 135-136.

seseorang dalam rangka mengembangkan potensinya dan mengubah dirinya menjadi berakhlak atau berperilaku sesuai ketentuan-ketentuan yang telah diatur. Dan dalam kitab *Makarimul Akhlak* menjelaskan secara detail tentang bimbingan untuk generasi muda muslim, agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat tidak terpuji, berakhlak mulia dan mengerti bagaimana bersikap, menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya. Dengan mengamalkan kitab ini, kaum remaja akan dapat mengusir segenap tentara yang menyebabkan adanya pembekuan hati dan jiwa, menenyahkan pasukan yang mengajak ke jalan kehinaan dan kerendahan budi, dapat digunakan sebagai penolakan segala macam penyakit kemasyarakatan yang datang.

*Keempat*, skripsi penelitian dari Suhartatik pada tahun 2015 yang berjudul “Interaksi Edukatif Guru dan Masyarakat dalam pengembangan Kurikulum di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak”, skripsi ini termasuk jenis penelitian lapangan atau tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi ini menjelaskan bahwa pentingnya sebuah interaksi yang edukatif. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang interaksi edukatif antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar diusahakan mampu memberikan sumbangsih terhadap pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Baik berupa ide, tenaga, ketrampilan, biaya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pihak sekolah melibatkan masyarakat yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurikulum.

*Kelima*, skripsi penelitian dari Abdul Kanif pada tahun 2015 yang berjudul “Proses Komunikasi Edukatif Antara pendidik dan Peserta Didik dalam Melaksanakan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa Kelas III Tunanetra di SDLB Negeri Dawe Kudus”, skripsi ini termasuk jenis penelitian lapangan atau tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi ini menjelaskan bahwa proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik pada siswa kelas III di SDLB Negeri Dawe Kudus dalam penanaman nilai-nilai keagamaan adalah tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Dimana dalam proses belajar mengajar tersebut terdapat sebuah komunikasi yang sifat edukatif atau mendidik. Dalam skripsi

ini dijelaskan dalam proses belajar mengajar tersebut menggunakan berbagai macam pendekatan diantaranya yaitu pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan emosional untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.

### C. Kerangka Berpikir

Menurunnya moral bangsa bangsa bukan hanya karena disebabkan minimnya figur panutan. Tetapi juga karena kelemahan seseorang khususnya seorang pendidik atau guru yang tak banyak menguasai bahasa Arab. Sehingga tidak mampu membaca teks klasik yang sebenarnya terdapat banyak poin nilai-nilai etis dalam kehidupan.

Seringkali kita menjumpai para guru yang menjadi marah, dan kemudian berfikir negatif dan *under estimate* terhadap siswa yang nakal atau bodoh tanpa mau mencari tahu sebab kenapa si murid berlaku demikian. Padahal syaikh Abi Hasan Al-Mawardi telah menganjurkan kepada kita untuk selalu berfikir positif terhadap semua orang, meski seseorang itu selalu berbuat kesalahan. Banyak yang tidak menyadari bahwa seseorang yang berbuat dosa ini, yang menyimpang dari segala aturan Allah, dapat saja bertaubat dan kesalahannya. Dengan demikian sesuai anjuran syaikh Abi Hasan al-Mawardi, seorang guru semestinya berfikir positif terhadap semua murid yang ia bina dan ia didik. Bahwa rahmat Allah masih terbuka bagi siapa saja. Keyakinan guru dan penanaman nilai-nilai etis dalam interaksi edukatif akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi, merupakan suatu hal yang penting untuk di perhatikan. Aspek-aspek teladan mental dari seorang guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran belajar siswa.

Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan interaksi edukatif yang baik akan membangun jembatan kehidupan bergairah siswa, membuka jalan memasuki dunia baru

mereka, mengetahui minat kuat mereka, berbagi kesuksesan puncak mereka, dan berbicara dengan bahasa hati mereka. Membina hubungan interaksi edukatif bisa memudahkan untuk melibatkan siswa, memudahkan pengelolaan kelas, memperpanjang waktu fokus, dan meningkatkan kegembiraan. Selain itu tujuan dari pendidikan akan tercapai karena bagian-bagian yang ada pada pendidikan dapat berlangsung dengan baik, sehingga penurunan kualitas etika dan karakter seseorang atau siswa tidak akan terjadi lagi.

